



VOL. 2.2

TEAM REDAKSI

Penanggung Jawab:Kepala Lembaga Penguatan Nilai Universitas:
RD. Dr. Benny Suwito, M.Hum., Lic.theol.**Editor:**

Drs. Y. G. Harto Pramono, Ph.D.

Sekretaris:

Antanius Daru Priabada, S.T.

Desain:

Antanius Daru Priabada, S.T.

Alamat Redaksi:Lembaga Penguatan Nilai Universitas
Unika Widya Mandala Surabaya
Gedung Benedictus
Lantai 3, Ruang B 322
Jalan Dinoyo 42-44 SurabayaEmail : virtues-institute@ukwms.ac.id
Ext.: 288

DAFTAR ISI

Dari Meja Redaksi.....	1
Hari Raya Kristus Raja Semesta Alam.....	2
Pengajaran Yesus.....	3
Bekerja secara Profesional: Cermin PeKA	4

Dari Meja Redaksi

Warga Unika Widya Mandala Surabaya ytk.

Dunia pendidikan saat ini ditantang untuk semakin kritis terhadap pelbagai hal yang disajikan oleh masyarakat. Perkembangan teknologi digital yang semakin cepat dan dorongan untuk hidup dalam budaya yang instan dan tidak mau menjalani proses membuat banyak kaum muda dan orang yang ada di dunia ini kurang mau berjuang dan ingin semuanya serba ada dan cepat. Budaya semacam ini bukan spirit dari pendidikan tetapi mentalitas "dagang" yang selalu lebih memikirkan transaksi dan cepat saji.

Warga Unika Widya Mandala Surabaya ytk.

Sebagai orang yang berkarya di dunia pendidikan, kita diajak untuk selalu memiliki visi yang jelas dan selalu berpegang pada prinsip formasio sebagai hal yang utama. Jika para dosen dan tendik yang bekerja di dunia pendidikan kehilangan prinsip formasio, prinsip yang membangun dan mengembangkan kaum muda yang sedang menjalani prosesnya sebagai pemimpin di masyarakat dan pelaku yang menjalankan kehidupan di masyarakat, maka dunia pendidikan akan kehilangan taringnya. Dunia pendidikan akan seperti toko dan supermarket yang berjualan dan hanya memikirkan keuntungan saja dengan menyajikan pendidikan yang "laku dijual" tanpa melihat kualitas dari pendidikan tersebut.

Warga Unika Widya Mandala Surabaya ytk.

Sebagai pendidik atau edukator yang sejati kita perlu benar-benar di masa saat ini bergandengan tangan dan berpikir bersama bagaimana menghadapi tantangan ini apalagi kita "Katolik" yang selalu disiplin dan selalu memegang nilai hakiki bagi pendidikan manusia. Kita perlu bersama-sama dan tanpa memikirkan "ego" semata dalam membangun dunia lebih baik melalui pendidikan. Untuk itu, kita perlu ingat apa yang dikatakan oleh Patron kita, Santo Yohanes Paulus II bahwa "Pendidikan Katolik bertujuan tidak hanya untuk mengkomunikasikan fakta tetapi juga untuk menyampaikan visi kehidupan yang komprehensif dan koheren dengan keyakinan bahwa kebenaran yang terkandung dalam visi tersebut akan membebaskan siswa dalam makna terdalam kebebasan manusia".

Salam PeKA
RD. Benny Suwito

HARI RAYA KRISTUS RAJA SEMESTA ALAM

Bacaan: 2 Sam 5:1-3; Kol 1:12-20; Luk 23:35-43

Saudara-saudariku ytk.

Menjadi "Pemimpin" dengan segala hak privileginya menjadi dambaan banyak orang. Bahkan, ada orang yang demi kekuasaan melakukan segala sesuatu tanpa peduli apa yang benar dan salah. Tindakan semacam ini menjadikan seorang yang menjadi pemimpin sekaligus dia yang sedang memiliki jabatan dapat terlena dengan jabatannya sehingga bisa sewenang-wenang. Padahal, pemimpin sejati seharusnya selalu mau berkorban dan selalu melakukan segala sesuatu dengan benar.

Saudara-saudariku ytk.

Gereja minggu ini mengajak dan mengingatkan kita di akhir tahun liturgi untuk merayakan Hari Raya Kristus Raja Semesta Alam. Hari Raya ini merupakan ajakan untuk mengingat bahwa hidup kita itu dipimpin oleh seorang Raja, seorang pemimpin yang selalu memikirkan mereka yang dipimpin. Selain itu, hari raya ini mengajak kepada kita bahwa mereka yang memiliki kuasa di dunia perlu selalu ingat bahwa kuasa yang dimilikinya berasal dari Tuhan sendiri. Apalagi, manusia sebenarnya tidak memiliki kuasa akan hidup dan mati tetapi Kristus memilikinya. Ini penting dipahami dan diketahui oleh siapa pun supaya kita sadar bahwa kita hidup di dunia hanya sementara saja dan apa yang kita miliki, termasuk kekuasaan, bukanlah kekal. Sehingga, seorang yang berkuasa dan kemudian turun adalah sesuatu yang biasa bukan kemudian merasa kehilangan kuasa dan malah merasa menjadi orang yang lemah dan tak berdaya di hadapan manusia lain. Ini keliru sama sekali karena sejatinya kuasa yang ada dan diberikan kepada seseorang adalah suatu perpanjangan Tuhan sementara dan ketika kita turun, kita tetap memiliki pemimpin sejati, yaitu Tuhan Yesus sendiri.

Saudara-saudariku ytk.

Dalam Injil, Tuhan Yesus diejek dan dianggap tak berdaya ketika Dia disalib. Tuhan Yesus dianggap berbohong dengan menganggap diri-Nya raja. Bahkan ejekan yang tidak mengenakkan dikatakan oleh para prajurit: "Jika Engkau adalah raja orang Yahudi, selamatkanlah diri-Mu!" (Luk 23:37). Sungguh mereka lupa dan sangat lupa bahwa sesungguhnya Dia bukan raja dari dunia ini. Hal ini ditegaskan oleh Yesus sendiri ketika ditanya oleh Pilatus dalam Injil Yohanes: "Kerajaan-Ku bukan dari dunia ini; jika Kerajaan-Ku dari dunia ini, pasti hamba-hamba-Ku telah melawan, supaya Aku jangan diserahkan kepada orang Yahudi, akan tetapi Kerajaan-Ku bukan dari sini" (Yoh 18:36).

Saudara-saudariku ytk.

Kesadaran dan sekaligus ketundukan kita kepada Tuhan adalah hal yang penting. Sebaliknya, jikalau seorang itu lupa bahwa hidupnya itu temporal dan sewenang-wenang, maka dia akan kehilangan keselamatan yang Allah tawarkan kepada manusia dan perlu manusia jawab sendiri. Inilah yang dinyatakan dan digambarkan dalam Injil Lukas pada hari Minggu ini. Di sana digambarkan bahwa ada dua orang penjahat yang menyertai Yesus di salib. Salah seorang penjahat yang tersalib itu lupa diri bahwa dia itu disalib karena kesalahan dia. Bahkan, dia tak merasa menyesal dan ikut para prajurit untuk menghujat Tuhan Yesus. Katanya: "Bukankah Engkau adalah Kristus? Selamatkanlah diri-Mu dan kami!" (Luk 23:39). Penjahat ini benar-benar sombong dan tidak mampu melihat kebenaran karena dirinya lebih penting sehingga dia melihat Yesus juga penjahat seperti dirinya dengan hinaan semacam itu.

Saudara-saudariku ytk.

Sebaliknya, kita diharapkan seperti penjahat yang satunya. Dia sungguh tahu dan sadar benar kondisi dan keadaannya. Dia adalah seorang penjahat sehingga dia mau untuk menempatkan dirinya sebagaimana mestinya. Oleh sebab itu, ketika penjahat yang lain menghujat Tuhan Yesus, dia menegornya karena tahu bahwa mereka semestinya dihukum tetapi tidak untuk Yesus. Inilah tindakan yang dimau oleh Allah. Inilah tindakan sejati seorang manusia yang sadar betul tempatnya sebagai manusia yang lemah dan bersalah. Dia dipuji oleh Tuhan Yesus dan bahkan Tuhan memberikan tempat kepada dia di Firdaus dengan menyatakan: "Aku berkata kepadamu, sesungguhnya hari ini juga engkau ada bersama-sama Aku di dalam Firdaus" (Luk 23:43).

Saudara-saudariku ytk.

Sebagai warga Unika Widya Mandala, kita di UKWMS saling melayani bukan membesarkan diri kita. Kita bersama-sama tunduk pada Tuhan sendiri. Ketika kita diberi wewenang dan kuasa, itu semua bukan milik kita tetapi milik Tuhan sendiri. Oleh sebab itu, hari Minggu ini benar-benar menjadi peringatan bagi kita semua di Hari Raya Kristus Raja Semesta Alam bahwa apa yang kita lakukan di dunia dengan semua yang kita miliki itu hanya berarti kalau kita tunduk di hadapannya sebagai pemilik hidup. Kuasa dan jabatan serta pekerjaan yang kita lakukan hanyalah sementara sehingga kita perlu menjalankannya dengan sebaik-baiknya sebagai ungkapan bahwa Tuhanlah Rajaku.

Berkat Tuhan

RD. Benny Suwito

Hierarki Gereja Katolik

Konsili Vatikan II menegaskan bahwa Gereja adalah paguyuban umat beriman akan Yesus Kristus. Melalui baptisan, mereka mempunyai martabat dan tugas perutusan yang sama, yaitu mengambil bagian dalam tugas imamat, kenabian dan pengembalaan Yesus Kristus (lih. LG 31), baik di dalam Gereja maupun di dunia. Meskipun demikian, keanggotaan di dalam Gereja tetap terbedakan antara hierarki dan awam karena menyangkut soal fungsi. Perbedaan fungsional ini pertama-tama dilihat melalui imamat jabatan, yang diterima seseorang ketika ia menerima Sakramen Imamat. Melalui Sakramen Imamat inilah orang dimasukkan ke dalam kalangan hierarki, yang terdiri dari uskup, imam, dan diakon (tertahbis). Fungsi hierarki tidak lain adalah mempersatukan umat yang tampak dalam tugas-tugasnya, yaitu (1) tugas gerejani, artinya hierarki melaksanakan fungsinya lebih pada pembangunan Gereja ke dalam (tanpa mengabaikan tugas Gereja yang mendunia), dan (2) tugas kepemimpinan dalam komunikasi iman, artinya hierarki mempunyai tugas untuk memimpin dan membimbing serta mempersatukan umat dalam iman sehingga Gereja sungguh dilihat sebagai *communio* dalam iman. Dalam melaksanakan tugas fungsional ini, hierarki diharapkan mendasarkan hidupnya pada sikap dan semangat pelayanan.

Uskup

Konsili Vatikan II menegaskan bahwa para uskup adalah pengganti para rasul, "Konsili Suci mengajarkan bahwa atas penetapan ilahi, para uskup menggantikan para rasul sebagai gembala Gereja" (LG 20). Para uskup (sebagai Dewan) dipahami sebagai pimpinan Gereja, karena mereka adalah "subjek kuasa tertinggi dan penuh atas seluruh Gereja" (LG 22). Ini berarti kepemimpinan Gereja sungguh dapat terjadi di dalam kebersamaan (kolegialitas), "Menurut hakikatnya, tugas-tugas itu hanya dapat dilaksanakan dalam persekutuan hierarkis dengan Kepala serta para anggota Dewan" (LG 21).

Meskipun tugas kepemimpinan uskup terjadi dalam kolegialitas, namun masing-masing uskup merupakan pemimpin Gereja dalam arti penuh. Setiap uskup mempunyai kuasa "yang dijalankan sendiri atas nama Kristus, bersifat pribadi, biasa, dan langsung" (LG 27). Uskup adalah pemimpin Gereja setempat, yang menjalankan kepemimpinan pastoralnya bagi umat di keuskupannya, "masing-masing uskup, yang mengetuai Gereja khusus, menjalankan kepemimpinan pastoralnya terhadap bagian umat Allah yang dipercayakan kepadanya, bukan terhadap Gereja-gereja lain atau Gereja semesta" (LG 23). Uskup "menjadi asas dan dasar kelihatan bagi kesatuan dalam Gereja khususnya" (LG 23). Sebagai uskup, tugas pokok yang diembannya adalah tugas mengajar (LG 25), menguduskan (LG 26), dan menggembalakan (LG 27) umat di keuskupannya.

Imam

Pada prinsipnya, keberadaan imam adalah sebagai pembantu uskup, bahkan imam dikatakan sebagai "penolong dan organ para uskup" (LG 28). Ini berarti keberadaan imam tergantung pada uskup. Di dalam melaksanakan tugas perutusannya, imam juga tergantung kepada uskup "... dalam melaksanakan kuasa mereka tergantung dari para uskup" (LG 28). Sebagai pembantu uskup, imam bekerja bersama dengan uskup sebagai satu presbiterium, "bersama uskup, mereka imam-imam merupakan satu presbiterium, namun dibebani pelbagai tugas" (LG 28) dan berusaha untuk menghadirkan uskup dalam jemaat kaum beriman setempat. Imam, selain ditahbiskan dan diangkat ke dalam kalangan hierarki, menerima yurisdiksi (wewenang untuk menerima sakramen-sakramen) dari uskup.

Di dalam Gereja ada imam diosesan (sebutan yang sering dipakai imam praja) dan imam religius (ordo atau kongregasi). Imam diosesan (praja) adalah imam keuskupan, yang terikat dengan salah satu keuskupan tertentu dan tidak termasuk dalam suatu ordo atau kongregasi tertentu. Imam religius (misalnya SJ, MSF, OFM, dsb.) adalah imam yang tidak terikat dengan keuskupan tertentu, melainkan lebih terikat pada aturan ordo atau kongregasinya. Hidup dan karyanya disesuaikan dengan semangat pendirinya.

Diakon

Diakon adalah orang yang ditahbiskan untuk mengambil bagian dalam imamat jabatan. Ia membantu uskup dan imam dalam pelayanan terhadap umat beriman. Ini berarti bahwa diakon yang ditumpang tangan "bukan untuk imamat, melainkan untuk pelayanan" (LG 29). Pelayanan menjadi tekanan yang pertama dan utama bagi diakon. Berkat tahbisannya, seorang diakon dimasukkan dalam kalangan hierarki.

Tugas diakon adalah "menerima Baptis secara meriah, menyimpan dan membagikan Ekaristi, atas nama Gereja menjadi saksi perkawinan dan memberkatinya, mengantarkan Komuni Suci terakhir kepada orang yang mendekati ajalnya, membacakan Kitab Suci kepada kaum beriman, mengajar dan menasihati umat, memimpin ibadat dan doa kaum beriman, menerima sakramentali-sakramentali, memimpin upacara jenazah dan pemakaman" (LG 29).

Di dalam Gereja ada dua macam diakon, yaitu orang yang dipersiapkan untuk menerima tahbisan imam dan diakon untuk seumur hidupnya (tanpa menjadi imam).

Paus

Paus adalah Uskup Roma. Ia adalah pemimpin tertinggi Gereja dan sekaligus ketua atau kepala Dewan Para Uskup. Paus mempunyai fungsi yang sama seperti uskup, khususnya bagi Gereja universal. Konsili Vatikan II menegaskan bahwa Paus adalah "Wakil Kristus dan Gereja Gembala Semesta, memiliki kuasa penuh, tertinggi, dan universal terhadap Gereja; dan kuasa itu selalu dapat dijalankannya dengan bebas" (LG 22). Paus juga menjadi "asas dan dasar yang kekal dan kelihatan sebagai kesatuan para uskup maupun penipuan kaum beriman" (LG 23).

Dalam melaksanakan tugas mengajarnya, Paus mempunyai keistimewaan, yaitu ajarannya tidak dapat sesat (infalibilitas), khususnya yang berkaitan dengan iman dan kesusilaan. Hal ini ditegaskan dalam LG 25, "Adapun ciri 'tidak dapat sesat' itu, yang atas kehendak Penebus ilahi dimiliki Gereja-Nya dalam menetapkan ajaran tentang iman dan kesusilaan... Ciri 'tidak dapat sesat' itu ada pada Imam Agung di Roma, Kepala Dewan Para Uskup, berdasarkan tugas beliau, bila selaku gembala dan guru tertinggi penyembahan umat beriman, yang meneguhkan saudara-saudara beliau dalam iman, menetapkan ajaran tentang iman dan kesusilaan dengan tindakan definitif ..." Maka dapat dikatakan bahwa (1) ketidakesatan ajaran Paus itu tampak dalam bidang iman dan kesusilaan, dan (2) apabila Paus berbicara *ex cathedra*, bertindak sebagai gembala dan pengajar umat beriman. Contoh pengajaran yang tidak dapat sesat: Bunda Maria yang Diangkat ke Surga (Paus Pius XII tanggal 1 November 1950).

Kardinal

Kardinal berasal dari kata Latin *cardo* yang berarti 'engsel'. Kardinal merupakan gelar kehormatan. Ia ditunjuk atau dipilih menjadi asisten-asisten kunci dan penasihat dalam menyelenggarakan urusan gerejawi. Kardinal dapat dipilih dari kalangan imam atau uskup.

Indonesia sudah mempunyai dua orang Kardinal, yaitu Yustinus Kardinal Darmajuwono Pr (alm.), Julius Kardinal Darmaatmaja SJ dan Ignatius Kardinal Suharyo Hardjoatmodjo.

Keluarga adalah sel dasar masyarakat. Keluarga menjadi tempat pendidikan paling dasar bagi kaum muda yang dipersiapkan untuk hidup di masyarakat. Sehingga tantangan terberat dalam membangun pendidikan formal bukan pada memberikan fasilitas tetapi bagaimana pendidikan formal bisa menjadi pendamping bagi pendidikan keluarga. Pendidikan formal akan keliru jalan jikalau kemudian meletakkan pendidikan kaum muda itu hanya di dalam ranahnya saja. Sebaliknya pendidikan formal hanyalah sebagai penyokong bagi pendidikan yang semestinya diberikan dalam keluarga tersebut. Akan tetapi, perlu diakui pula bahwa terkadang pendidikan keluarga lemah sehingga kemudian hanya mengandalkan pendidikan formal yang akibatnya pendidikan formal mendominasi diri anak didik yang *nota bene* bisa tidak tepat ketika tempat pendidikan formal itu tidak memberikan dasar-dasar yang baik pada anak didik. Maka, di sini mencoba memberikan jawaban: "Bagaimana semestinya pendidikan formal itu menjadi 'penyokong' bagi keluarga?"

Sebagai penyokong pendidikan dalam keluarga, pendidikan formal sejatinya perlu pertama-tama berpegang pada prinsip-prinsip dasar pendidikan karena "Keberhasilan dunia pendidikan pertama-tama tergantung pada prinsip gotong royong, khususnya antara orang tua dan guru, yang menjadikan titik acuan untuk tindakan pribadi siswa mereka" (Kongregasi untuk Pendidikan, Identitas Sekolah Katolik untuk Budaya Dialog, n. 15, 2022). Artinya, pendidikan formal sebagai penyokong selalu menempatkan diri sebagai "orang tua" bagi kaum muda bukan sekedar "penyaji" ilmu kepada mereka. Sehingga, pendidikan formal selalu juga terlibat pada proses pengembangan anak didik yang sedang bertumbuh dan mendewasakan diri melalui pendidikan yang didapatkannya. Para guru dalam pendidikan dasar menjadi rekan bagi orang tua untuk menemani anak didik memiliki pemahaman nilai-nilai dasar yang mempersiapkan mereka masuk dalam kehidupan masyarakat. Sedangkan guru dalam pendidikan menengah memberikan tuntunan kepada anak didik dalam mengaplikasikan nilai-nilai dasar serta memberikan pengetahuan yang mempersiapkan mereka untuk memiliki pilihan hidup yang cocok yang kemudian dikembangkan di pendidikan tinggi. Jika pendidikan dan dasar telah baik, para dosen akan mempersiapkan anak didik untuk tangguh dalam kepribadian mereka serta siap untuk memasuki dunia kerja. Sayangnya, pendidikan terkadang tidak seperti ini. Pendidikan jatuh pada pragmatisme dan hanya memberikan "bubur" saja kepada anak didik bukan "nasi" dengan pelbagai *topping* yang sesuai bagi mereka.

Pendidikan seseorang sesungguhnya adalah alat ukur juga bagi bagaimana seorang pribadi itu cakap dalam hidup bermasyarakat. Selama ini banyak mereka yang dianggap "berpendidikan" tinggi tetapi kualitasnya masih "TK". Banyak yang bangga pada gelarnya semata tetapi tindakannya tidak sama sekali. Hal ini tampak dari bagaimana seorang dengan mobil bagus dan mahal membuang sampah sembarangan, berkendara motor tidak disiplin, dll. Dan yang lebih memalukan adalah bagaimana orang-orang yang disebut "dewasa" dan "matang" ketika menjadi pejabat publik tindakan dan perbuatannya tidak mencerminkan "pendidikan" yang dia enyam selama menjalani pendidikan formal. Ini berarti pendidikan formal kurang berhasil dalam menjadi penyokong pendidikan keluarga. Ini lah wajah pendidikan formal yang sering tampak di sekitar kita. Sungguh ini tidak sesuai dengan hakikat pendidikan itu sendiri; tidak sejalan dengan visi pendidikan yang hendak membentuk anak didik menjadi manusia yang berkarakter dan siap untuk terlibat dalam pengembangan masyarakat.

Akhirnya, pendidikan formal perlu selalu menempatkan diri sebagai penyokong pendidikan keluarga. Pendidikan formal yang berpikir hanya "menjual" pendidikan akan kehilangan jati diri sebagai "pendidik". Akibatnya, apa yang diberikan dalam institusi pendidikan formal hanya untuk menyenangkan mereka yang datang dan bukan untuk membantu kaum muda siap dalam kehidupan masyarakat. Sungguh disayangkan jika pendidikan formal menjadi demikian karena bukan nilai yang dibagikan dan bukan *soft skill* yang diutamakan tetapi lebih pada *targeting* dan bagaimana pendidikan formal itu meraih siswa saja tanpa memikirkan isi dari pendidikan itu.